SENTRI:
Jurnal Riset Ilmiah
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
DOI: https://doi.org/10.55681/sentri.v5i10.6920

Vol. 5, No. 10, Oktober 2026
e-ISSN: 2963-1130
pp. 5530-5538

Pengaruh Pembelajaran Kinestetik Terhadap Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 98 Palembang

Dwi Rahmadiyanti[1*], Widya Handayani[2], Budi Utomo[3]
[1,2,3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

*Corresponding Author's e-mail: dwirahmahdiyanti987@gmail.com,

Article History:
Received: August 5, 2026
Revised: September 16, 2026
Accepted: October 26, 2026

Keywords:
Pembelajaran kinestetik, motivasi belajar, IPAS

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kinestetik terhadap motivasi belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 98 Palembang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa yang terdiri atas 30 siswa kelas kontrol dan 30 siswa kelas eksperimen. Data dikumpulkan menggunakan angket motivasi belajar dan dianalisis dengan Uji Mann-Whitney U-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen meningkat dari 40,70 menjadi 47,93, sedangkan pada kelas kontrol dari 40,30 menjadi 40,23. Hasil uji Mann-Whitney U-Test memperoleh nilai asymp.sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, pembelajaran kinestetik berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 98 Palembang.*

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: *Rahmadiyanti, D., Handayani, W., & Utomo, B. (2026). Pengaruh Pembelajaran Kinestetik Terhadap Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 98 Palembang. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 5(10), 5530–5538. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i10.6920*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas individu dan masyarakat. Proses belajar yang efektif memerlukan pembelajaran yang terencana, tertib, serta memperhatikan karakteristik setiap peserta didik. Selain itu, perkembangan pendidikan di era modern menuntut adanya inovasi dalam materi, media, dan metode pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar (Rahayu et al., 2025).

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan yang menuntut adanya pembaruan dan inovasi dalam proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran yang bermakna serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan (Dianti & Masfingatin, 2025). Perkembangan pendidikan di Indonesia, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), menuntut peran guru dan siswa terkait pada setiap proses pendidikan. Guru dan murid adalah komponen penting terkait proses pembelajaran secara keseluruhan, oleh karena itu keduanya memiliki peran yang sangat penting terkait proses pembelajaran baik guru dan murid (Pahmi, dkk., 2024). Salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran adalah motivasi belajar siswa.

Motivasi adalah dorongan atau tenaga penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi muncul karena

adanya kebutuhan atau keinginan yang ingin dipenuhi, sehingga memengaruhi kesiapan, intensitas usaha, dan perilaku seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik secara sadar maupun dalam kondisi tertentu karena adanya tuntutan atau keterpaksaan (Handayani et al., 2021). Sementara belajar adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memperoleh perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan potensi diri peserta didik secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran (Savira et al., 2023).

Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran. Motivasi belajar salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Seseorang dapat meraih hasil belajar yang optimal apabila terdapat dorongan atau keinginan belajar yang kuat dalam dirinya. Motivasi berperan sebagai pendorong utama dalam pencapaian prestasi yang baik. Adanya motivasi yang tinggi akan mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif dan intensif (Agustia, 2024).

Pencapaian motivasi yang optimal sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan selalu memerlukan inovasi dalam proses pembelajaran, terutama dengan menyesuaikan pendekatan berdasarkan berbagai gaya belajar siswa (Sari et al., 2025). Salah satu gaya belajar yang penting adalah kinestetik, yaitu kemampuan individu memanfaatkan seluruh tubuh atau aspek fisik untuk mengungkapkan gagasan dan emosi. Gaya belajar ini juga mencakup keahlian menggunakan tangan dalam mengolah atau menghasilkan sesuatu (Dimas & Fauzi, 2024).

Sejalan dengan kemampuan tersebut, anak dengan gaya belajar kinestetik cenderung aktif secara fisik dan lebih cepat memahami materi pelajaran melalui pengalaman langsung dan praktik. Menurut Cahyani, dkk. (2025) siswa lebih mudah memahami materi melalui kegiatan kinestetik seperti permainan. Mereka memproses ide-ide dengan lebih efektif melalui aktivitas yang melibatkan gerakan dan sentuhan. Anak-anak ini biasanya energik, memiliki koordinasi tubuh yang baik, dan menyukai kegiatan yang menuntut interaksi fisik. Pendekatan pembelajaran berbasis gerakan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik serta memperkuat daya ingat dan konsentrasi anak.

Selain itu, mereka sering merasa jenuh dan kurang termotivasi jika pembelajaran hanya mengandalkan penglihatan dan pendengaran tanpa campur tangan fisik. Oleh karena itu, metode pembelajaran kinestetik yang menekankan aktivitas tubuh dan eksplorasi langsung sangat sesuai bagi mereka, membantu mengoptimalkan proses belajar dan pengembangan berbagai aspek kemampuan, baik kognitif, sosial, maupun emosional (Azizah & Bakhtiar, 2022).

Penerapan pendekatan yang berfokus pada gerakan dan sentuhan telah terbukti memberikan kontribusi positif pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa, terutama bagi mereka yang lebih menyukai gaya belajar kinestetik (Nandie & Suryanti, 2023). Penerapan gaya belajar kinestetik secara tepat dalam pembelajaran, siswa menjadi aktif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran dan peningkatan kreativitas dan mengalami perkembangan seimbang di berbagai aspek, termasuk sosial-emosional, kognitif, seni, Bahasa, dan fisik-motorik secara optimal. Keberhasilan pembelajaran yang efektif bagi siswa dengan gaya kinestetik ditunjukkan melalui capaian perkembangan yang optimal di seluruh aspek tersebut (Zebua & Andriani, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik siswa difasilitasi secara tepat dalam proses pembelajaran, akan tercapai beberapa indikator berikut: 1) peningkatan kreativitas dan semangat siswa; 2) antusiasme dalam mengikuti pembelajaran; 3) penyaluran energi melalui aktivitas belajar; 4) keterlibatan aktif dalam eksplorasi; 5) pencapaian perkembangan sosial-emosional, kognitif, seni, bahasa, dan fisik-motorik siswa secara optimal (Zebua & Andriani, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa fasilitasi terhadap gaya belajar kinestetik siswa dapat menghasilkan pencapaian tujuan pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan (Putri dkk., 2020 dalam Zebua & Andriani, 2025). Berdasarkan berbagai temuan dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa indikator siswa kinestetik yang mendapat fasilitasi dalam gaya belajarnya meliputi: 1) kemampuan untuk berkonsentrasi selama proses pembelajaran; 2) semangat belajar yang tinggi; 3) keaktifan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran; serta 4) pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 98 Palembang, motivasi belajar IPAS siswa kelas IV masih perlu ditingkatkan. Sebanyak 15 siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman sebangku, atau kurang antusias ketika mengerjakan latihan. Pembelajaran yang kurang bervariasi dan terbatasnya aktivitas praktik diduga turut memengaruhi keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji perbedaan motivasi belajar IPAS antara siswa yang mengikuti pembelajaran kinestetik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental design*) melalui rancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria kesetaraan karakteristik siswa, kesamaan kurikulum yang diterapkan, serta kemudahan dalam pengendalian variabel. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang ditetapkan adalah siswa kelas IV SD Negeri 98 Palembang yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas IV A sebagai kelas kontrol (30 siswa) yang mengikuti pembelajaran konvensional dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen (30 siswa) yang mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran kinestetik.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner (angket tertutup) menggunakan skala Likert. Angket ini diberikan sebanyak dua kali, yaitu angket awal (*pretest*) sebelum perlakuan untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar siswa dan angket akhir (*posttest*) setelah perlakuan untuk mengukur perubahan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Selain angket, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi berupa foto dan catatan tertulis untuk mengumpulkan bukti serta informasi akurat selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar

Indikator	Aspek yang Dinilai	Nomor Item	Jumlah

Konsistensi Belajar	Ketekunan dalam mengerjakan tugas, tidak mudah menyerah, kehadiran	1, 2, 3, 4, 5	5
Sikap ketika Belajar	Perhatian, fokus, keseriusan saat mengikuti pembelajaran	6, 7, 8, 9, 10	5
Hasrat dan Keinginan Untuk Berhasil	Keinginan memahami materi dan keinginan kuat untuk mendapatkan motivasi belajar yang maksimal	11, 12, 13, 14, 15	5
Kegiatan yang Menarik Ketika Belajar	Ketertarikan pada aktivitas fisik, praktik langsung, dan suasana belajar yang	16, 17, 18, 19, 20	5
Jumlah Total			20

2.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2023) menyatakan bahwa Analisis statistik dipakai untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini digunakan uji statistik nonparametrik karena data yang diperoleh berasal dari angket dengan skala likert yang bersifat ordinal. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik nonparametrik karena data motivasi belajar diperoleh dari skala ordinal (Likert). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Mann-Whitney U-Test melalui program SPSS untuk menganalisis dan membandingkan perbedaan tingkat motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan skor posttest. Keputusan uji didasarkan pada kriteria pengujian jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ≠ 0,05, maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.

Data motivasi belajar diperoleh melalui angket berskala Likert yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) perlakuan. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan perubahan skor pada kedua kelompok. Perbedaan skor posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diuji menggunakan uji Mann–Whitney U dengan bantuan SPSS. Pada taraf signifikansi 0,05, H_0 ditolak apabila nilai $p < 0,05$. Pemilihan uji nonparametrik perlu didukung oleh karakteristik data dan pemeriksaan asumsi analisis.

Pada tahap persiapan penelitian, peneliti mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan, meliputi modul ajar Kurikulum Merdeka, kisi-kisi instrumen, pedoman penilaian, serta instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar siswa. Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan validasi instrumen untuk memperoleh instrumen yang layak digunakan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai langkah-langkah yang disusun di modul ajar sebelumnya. Pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan menggunakan pembelajaran kinestetik yang melibatkan aktivitas fisik dan partisipasi aktif siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan pembelajaran, siswa

melaksanakan berbagai aktivitas seperti simulasi jual beli, diskusi kelompok, praktik langsung, serta kegiatan bergerak yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut siswa terlibat secara aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Sementara itu, pembelajaran pada kelas kontrol dilaksanakan secara konvensional dengan menerapkan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pada kelas kontrol, siswa cenderung lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi pembelajaran tanpa adanya aktivitas fisik secara langsung seperti yang diterapkan pada kelas eksperimen.

Pada pelaksanaannya, kedua kelas diberikan angket awal (pretest) dan angket akhir (posttest) motivasi belajar IPAS untuk mengetahui perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Selain itu, pada akhir penelitian siswa kelas eksperimen juga diberikan angket respon siswa terhadap penerapan pembelajaran kinestetik dalam pembelajaran IPAS.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti juga mengamati aktivitas siswa pada kedua kelas. Pengamatan dilakukan untuk melihat keterlibatan dan antusias siswa selama mengikuti pembelajaran IPAS. Setelah seluruh proses pembelajaran selesai dilaksanakan, peneliti memberikan angket akhir kepada peserta didik kelas kontrol dan eksperimen. Pada kelas eksperimen, peneliti juga memberikan angket respon siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran kinestetik dalam pembelajaran IPAS, khususnya terkait ketertarikan, keterlibatan, dan kemudahan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Hasil penelitian diperoleh dari kelas eksperimen dan kontrol yang mendapatkan perlakuan berbeda dalam proses pembelajaran. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan pembelajaran kinestetik pada mata pelajaran IPAS, sedangkan kelas kontrol melaksanakan pembelajaran secara konvensional. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, kedua kelas diberikan angket motivasi belajar (pretest) untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar siswa. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelas kembali diberikan angket motivasi belajar (posttest) untuk melihat perubahan motivasi belajar siswa setelah proses pembelajaran.Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket motivasi belajar yang terdiri atas 13 butir pernyataan valid dengan skala Likert.

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar siswa, diperoleh total skor pretest dan posttest pada kelas kontrol masing-masing sebesar 1209 dan 1207. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, diketahui bahwa motivasi peserta didik pada kelas kontrol cenderung tidak mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran konvensional. Sementara itu, pada kelas eksperimen diperoleh total skor pretest sebesar 1221 dan meningkat menjadi 1438 pada posttest. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran kinestetik.

Kedua kelompok mengikuti pengukuran motivasi belajar sebelum dan sesudah pembelajaran. Instrumen yang digunakan pada pengukuran penelitian terdiri atas 13 butir pernyataan valid. Kelas IV A (30 siswa) berperan sebagai kelompok kontrol dan kelas IV B (30 siswa) sebagai kelompok eksperimen.

Berdasarkan angket motivasi belajar, total skor kelas kontrol pada pretest dan posttest masing-masing sebesar 1.209 dan 1.207. Pada kelas eksperimen, total skor meningkat dari 1.221 menjadi 1.438. Perubahan tersebut menunjukkan peningkatan deskriptif pada kelas eksperimen, sedangkan skor kelas kontrol relatif tetap.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Kelas Kontrol dan Eksperimen

Statis	Kelas Kontrol	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Eksperimen

tik		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Valid	N	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0
	Mean	40,30	40,23	40,70	47,93
	Median	40,50	41,50	41,00	47,50
	Mode	40	42	41	53
Std. Deviation		7,405	7,361	4,001	4,076

Sumber: Olah Data SPSS (Peneliti)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel di atas, nilai rata-rata (mean) kelas kontrol mengalami sedikit penurunan dari 40,30 pada pretest menjadi 40,23 pada posttest. Nilai median meningkat dari 40,50 menjadi 41,50 dan nilai modus berubah dari 40 menjadi 42. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 7,405 pada pretest dan 7,361 pada posttest menunjukkan bahwa penyebaran data relatif stabil. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional belum memberikan perubahan yang berarti terhadap motivasi belajar siswa.

Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata meningkat dari 40,70 pada pretest menjadi 47,93 pada posttest. Nilai median meningkat dari 41,00 menjadi 47,50, sedangkan nilai modus meningkat dari 41 menjadi 53. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 4,001 pada pretest dan 4,076 pada posttest menunjukkan bahwa penyebaran data relatif stabil. Peningkatan nilai rata-rata, median, dan modus tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kinestetik memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran kinestetik berpotensi memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 3. Hasil Uji Mann Whitney U-Test

	Motivasi
Mann-Whitney U	109,500
Wilcoxon W	574,500
Z	-5,051
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Sumber: Olah Data SPSS

Hasil pengujian menggunakan *Mann Whitney U-Test* terhadap motivasi belajar siswa diperoleh nilai *Mann-Whitney U* sebesar 109,500, nilai Wilcoxon W sebesar 574,500, nilai Z sebesar -5,051, dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Uji Mann Whitney U-Test digunakan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil uji Mann–Whitney U terhadap skor motivasi belajar posttest menunjukkan nilai U = 109,500; W = 574,500; Z = □5,051; dan Asymp. Sig. (2-tailed) yang ditampilkan SPSS sebesar 0,000 (dilaporkan sebagai $p < 0,001$).

Karena $p < 0,05$, H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan skor motivasi belajar posttest yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil ini mendukung adanya pengaruh pembelajaran kinestetik dalam

konteks penelitian, dengan mempertimbangkan keterbatasan desain kelompok nonekuivalen.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kinestetik efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPAS.

Pembahasan

Pengaruh pembelajaran kinestetik terhadap motivasi belajar IPAS dapat terjadi karena pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui aktivitas fisik dan pengalaman langsung. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan siswa membangun pemahamannya sendiri terhadap materi yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan akan lebih mudah dipahami apabila siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini juga sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami materi melalui kegiatan nyata dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak. Sejalan dengan hal tersebut, Lestari dan Djuhan (2021) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran melibatkan gerakan, sentuhan, dan praktik secara langsung.

Motivasi belajar siswa meningkat karena pembelajaran kinestetik memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan variatif. Berbagai aktivitas seperti praktik, simulasi, dan diskusi membuat siswa terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga mengurangi kejenuhan dan meningkatkan antusiasme belajar. Kondisi ini mendorong munculnya dorongan belajar yang lebih tinggi. Temuan ini didukung oleh Zebua dan Andriani (2025) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kinestetik mampu menumbuhkan semangat belajar siswa melalui kegiatan belajar agar menyenangkan.

Peningkatan motivasi belajar juga dapat dijelaskan melalui teori kecerdasan majemuk Howard Gardner yang menjelaskan adanya perbedaan jenis kecerdasan pada setiap individu, termasuk kecerdasan kinestetik. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi tersebut. Ketika metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, pemahaman materi menjadi lebih baik, rasa percaya diri meningkat, dan motivasi belajar menjadi lebih tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh Berliana dan Atikah (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kecerdasan siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.

Selain itu, karakteristik mata pelajaran IPAS yang berhubungan dengan berbagai peristiwa dalam aktivitas sehari-hari turut mendukung penerapan pembelajaran kinestetik. Melalui pengalaman nyata, siswa lebih mudah menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Farhan dan Taofik (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran IPAS akan lebih tinggi apabila peserta didik berperan aktif melalui pengalaman nyata.

Temuan ini didukung oleh penelitian Asril et al. (2024), Ngurah et al. (2018), dan Tandi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kinestetik dapat meningkatkan minat, motivasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa berperan penting dalam peningkatan motivasi belajar. Dengan demikian, pembelajaran

kinestetik meningkatkan motivasi belajar IPAS karena siswa terlibat aktif sehingga lebih antusias, percaya diri dan termotivasi dalam belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pembelajaran kinestetik terhadap motivasi belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 98 Palembang, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang baik dari pembelajaran kinestetik terhadap tingkat motivasi siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan skor motivasi belajar pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran kinestetik. Nilai rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen meningkat dari 40.70 pada saat pretest menjadi 47,93 pada saat posttest.

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar IPAS antara siswa kelas IV SD Negeri 98 Palembang yang mengikuti pembelajaran kinestetik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Rata-rata skor motivasi belajar kelas eksperimen meningkat dari 40,70 (pretest) menjadi 47,93 (posttest), sedangkan kelas kontrol berubah dari 40,30 menjadi 40,23. Hasil uji Mann–Whitney U menunjukkan perbedaan skor posttest yang signifikan ($U = 109{,}500$; $p < 0{,}001$).

DAFTAR REFERENSI

1. Agustia, C. T. (2024). *Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar*. *1*, 9–19.
2. Asril, P. A. M., Muhammad, F., & Amir, P. (2024). *Pengaruh model pembelajaran vak (visual auditori kinestetik) berbasis media*. *09*.
3. Azizah, S. N., & Bakhtiar, A. M. (2022). *Gaya Belajar Audio Visual dan Kinestetik melalui Video Edukasi Terhadap Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah*. *V*(2), 321–332.
4. Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pembelajaran. 3, 1108–1117. https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963
5. Dianti, C., & Masfingatin, T. (2025). *Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran IPAS dengan Berbantuan Media Diorama pada Siswa Kelas V SDN Karangrejo 02 Universitas PGRI Madiun , Indonesia kedalam kehidupan nyata sehingga siswa sulit untuk memahami konsep dan menghadapi*. *3*.
6. Dimas, S., & Fauzi, F. (2024). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kecerdasan Kinestetik melalui Pembelajaran Seni Tari Kreasi pada Siswa Kelas III di SDN 10 Gunung Terang*. 61–66.
7. Farhan, M., & Taofik. (2025). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Puzzle Kelas V Sekolah Dasar. 10. https://doi.org/10/23969/jp.v10i02.25321
8. Lestari, S., & Djuhan, M. W. (2021). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik dalam Pengembangan Presentasi Belajar Siswa. 1(1). https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.250
9. Nandie, H., & Suryanti, R. (2023). *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 2 Bukitinggi TA 2020 / 2021*. *2*.
10. Ngurah, I. G., Anom, M., & Sujana, I. W. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinestetik dan Motivasi Belajar terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV*. *2*(1), 68–72.

11. Sari, Y. E., Suriiswo, & N, R. A. (2025). *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V*. *10*, 335–349.
12. Sugiyono. (2023). metode penelitian pendidikan (Kuantitatif,Kualitatif,Kombinasi,R&D, dan Penelitian Pendidikan). Alfabeta
13. Tandi, L. S., Ali, L., & Suryani, S. E. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) terhadap Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas V SDN Rantetayo Kb. Tana Toraja*. *10*(September).
14. Zebua, P., & Andriani, N. (2025). *Penerapan Metode Permainan dalam Memfasilitasi Gaya Belajar Kinestetik Siswa TK A*. *9*(2), 563–572. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.6790
15. Adinda Anggun Cahyani1, Siti Rosliani2, Elsa Nur Fitriana3, Wily Syarifa Adiba4, Viska Dilian Maimunah5, Ajib Assidqi6, M. F. I. (2025). *IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PANTUN SISWA KELAS 5 SDN TAMBAKAJI 05*. *10*.
16. Handayani, W., Imansyah, F., & Agustian, I. (2021). Motivasi Remaja Dalam Melakukan Olahraga Rekreasi Di Kambang Iwak Palembang. *Jurnal Penjaskesrek*, *8*(1), 17–31.
17. Pahmi, S., Verianti, G., Winarni, W., Rahmadiani, O., & Azzahra, M. (2024). Peran Filsafat Ilmu Pendidikan dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, *6*(2), 137–144. https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.173
18. Rahayu, S., Handayani, W., & Riyanti, H. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Ipas Siswa Kelas V SDN 68 Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*, 202–214.
19. Savira, C. agist, Handayani, W., & Masnunah. (2023). Pengembangan Media Pop Up Book Pada Materi Dongeng. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *09*, 854–864.